

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam pembahasan di bab I dipaparkan mengenai latar belakang penelitian yang membangun kerangka pemikiran peneliti untuk melakukan analisis lebih jauh mengenai pola interaksi sosial santri, kemudian setelah memaparkan latar belakang penelitian dikerucutkan menjadi tiga rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian sehingga dalam penelitian ini memiliki berbagai tujuan penelitian yang diharapkan bisa menjawab keresahan yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tentunya memiliki manfaat yang bisa diambil baik oleh pembaca pada umumnya maupun oleh peneliti yang akan meneruskan penelitian serupa.

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi telah memberikan banyak ruang baru bagi budaya dari satu negara ke negara lainnya. Maraknya media asing yang menyebar ke berbagai kawasan dunia sangat berpengaruh pada tingginya volume penyebaran budaya antar bangsa, tidak terkecuali gaya hidup. Hal ini merupakan ujian bagi para santri untuk tetap teguh menjalankan perannya sebagai pelajar atau seseorang yang belajar dalam ranah agama. Pengaruh kuat globalisasi seakan menarik santri untuk mengajak santri ke dunia luar sana melalui media massa, media komunikasi, kelompok sosial dan lain-lain. Pengaruh seperti ini yang dinilai santri merupakan suatu hal yang tabu, karena pada dasarnya santri biasanya tidak ingin ikut dengan arus perubahan yang disebabkan oleh modernisasi, prinsip santri yang menyebutkan bahwa manusia lah yang harus mengatur zaman, bukan zaman yang mengatur manusia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk para santri mempertahankan peran dan status nya sebagai santri termasuk gaya hidup.

Pada dewasa ini, santri sudah tidak bisa di toleransi lagi, penyimpangan demi penyimpangan kerap sekali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Fakta menunjukkan setidaknya ada empat kasus yang terjadi terkait dengan merosotnya nilai moral atau gaya hidup santri yang menyebabkan suatu *deviasi* atau

penyimpangan santri-santri atau orang-orang yang berada di lingkungan pesantren. Seperti kasus pembacokan santri yang diberitakan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dalam kasus ini diketahui seorang korban pembacokan merupakan santri junior di pesantren pamekasan, kejadiannya diterangkan akibat dari gaya bicara, fashionnya yang tidak sesuai dengan nilai dari pesantren pamekasan itu sendiri.

Gaya hidup adalah pola kehidupan yang manusia lakukan sehari-hari. Gaya hidup sendiri merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya (Chaney, 2003, hlm. 43). Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Dalam hal ini santri yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam gaya hidup yang menjadi identitasnya. Sebagian besar anggapan masyarakat mengenai santri bahwa yang menjadi nilai lebih dari santri itu sendiri adalah adanya penanaman nilai dan akhlak dalam setiap tingkah laku atau gaya hidup mereka. Dengan itu diharapkan santri dapat mencerminkan seorang muslim yang taat kepada agama, orang tua dan juga norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan zaman membuat siapapun yang hidup di masyarakat harus menunjukkan eksistensinya berupa gaya hidup, termasuk santri perlu menunjukkan identitas dirinya guna memperlihatkan status kemasyarakatannya yang memiliki ciri khas. Dimana Maesaroh (2017, hlm. 6) menjelaskan “gaya hidup santri seharusnya dapat menunjukkan sikap *zuhud*, gaya berpakaian cenderung *syar’I*, *dank has* (memakai sarung, peci dan baju koko), serta pola kehidupan dari mulai tingkah laku dan cara berbicara sesuai norma islam”. Dengan demikian, gaya hidup santri seharusnya bisa merepresentasikan dirinya sebagai kelompok masyarakat yang memiliki misi khusus untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dan tercermin dari gaya hidupnya.

Namun gaya hidup santri pada saat ini tidak mencerminkan kesederhanaan seperti zaman dulu yang sangat menjaga tradisionalis dari pesantren itu sendiri. Dalam berperilaku pun mereka sudah jarang menghiraukan norma dan nilai yang dianut di pesantren dan hidup lazimnya orang-orang yang bukan lulusan dari pesantren. Fakta tersebut memang ada, apalagi jika melihat perubahan sosial karena perkembangan zaman. Tetapi, perlu kita garis bawahi bahwa anggapan

seperti ini tidak terjadi dan menggeneralisasi kepada seluruh santri namun hanya terlihat cukup merata mulai kota hingga daerah.

Hal ini menjadi salah satu fakta yang mengkhawatirkan dimana seharusnya pesantren menjadi tempat terbentuknya moral manusia yang sesuai dengan nilai agama, saling menghargai satu sama lain dan taat hukum. Selain itu Ahmad Fikri memberitakan kasus pencabulan santri di cimahi dan soreang, dalam berita ini dipaparkan ustadz atau guru yang mengajar di pesantren tersebut melakukan tindak pencabulan kepada santri pada saat praktik pengajarannya, hal tersebut disebabkan karena ustadz sering melihat video porno melalui gadget. Peristiwa ini tentunya menunjukkan suatu perubahan yang negatif dikalangan pesantren yang sejatinya merupakan tempat untuk pendidikan keislaman (Tempo.com, Rabu, 10 Januari 2018).

Dalam kondisi seperti ini peran agama sebagai patokan dalam berperilaku sangat dibutuhkan namun kondisi yang ada sangat berbanding terbalik dimana “Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaannya yang diterima sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga” (Hartimah, 2008, hlm. 206). Maka salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut dan guna mengembangkan kesadaran beragama remaja itu adalah dengan menyekolhkannya ke pesantren.

Sebagai seorang manusia, tentu tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya masyarakat. “... hidup manusia selalu tergantung dengan manusia lainnya dalam memenuhi ketiga hajat hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya masyarakat sebagai satu kesatuan dari individu-individu di dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup secara mandiri” (Narwoko dan Suyanto, 2007, hlm. 23). Para santri tidak berbeda halnya dengan anak-anak remaja pada umumnya, mereka mempunyai teman bermain sebagai kelompok sosial mereka. Hal ini mereka butuhkan sebagai identitas dari eksistensinya dalam masyarakat. Namun apakah semua santri mempunyai karakter masyarakat yang baik, sesuai dan sejalan dengan latar belakang pendidikan, itu belum bisa dibuktikan.

Pendidikan seharusnya mampu membentuk watak serta dapat mengembangkan kemampuan bangsa yang sebagaimana tertera dalam pembukaan

UUD 1945 yang cerdas dan bermartabat serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sistem Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 UU dijelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengkhususkan ranahnya lebih luas mengenai ajaran keagamaan. Pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para siswa / siswi atau santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk yang senantiasa harus selalu bertakwa serta memelihara alam sekelilingnya. Dalam pembinaannya pesantren juga bisa membuktikan bahwa pendidikan yang mereka berikan kepada santri sangat bernilai sosial dan dapat diterima oleh masyarakat. Tidak hanya akademis, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa ini pendidikan di pesantren juga didorong oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri yakni potensi pendidikan agama serta potensi pengembangan masyarakat yang ditopang oleh kehadiran para alim ulama yang terdiri dari tokoh masyarakat sekitar yang ahli dalam bidangnya.

Hasil penelitian awal di pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya oleh Hoerunnisa (2017, hlm. 1) yang berjudul Penyimpangan Sosial Santri di Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya menyebutkan “terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda III yaitu tidak shalat berjamaah, tidak ikut pengajian/bolos, keluar pesantren tanpa izin dari pihak pesantren, berpacaran, meminjam barang tanpa sepengetahuan pemiliknya, mencuri, dan sebagainya”. Pengaruh masyarakat sangat signifikan bagi perkembangan seorang remaja, termasuk santri, jika masyarakatnya mempunyai gaya hidup yang baik, maka akan baik pula anggota kelompok tersebut, namun sebaliknya juga jika masyarakatnya mempunyai gaya hidup yang jelek maka akan jelek pula perilaku anggotanya. Hal seperti inilah yang bisa menimbulkan gaya hidup santri yang bukan layaknya seperti seorang santri yang semestinya. Dengan

fenomena seperti itu, dikhawatirkan nanti “dunia santri” mendapat stigma yang miring. Dampaknya, alih-alih para orang tua menginginkan anaknya menjadi ahli agama, untuk menyekolahkan di sekolah agama atau pesantren saja mereka enggan.

Sementara penelitian dari Nurdiansyah (2011, hlm.1) dengan judul Kajian tentang Pola Pendidikan di Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Era Globalisasi (Studi Deskriptif Analitis di Pondok Pesantren Modern Mathla’ul Huda). Dalam penelitiannya dia menyebutkan bahwa sikap dan perilaku santri pesantren tersebut hingga saat ini tetap terjaga dengan baik, artinya sikap dan perilaku sehari-hari masih berada dalam koridor dan batas-batas agama, seperti ibadah tepat waktu, cara bergaul antara santriwan dan santriwati yang tidak berlebihan, para santri yang begitu menghormati para asatidz dan ustadzah serta perilaku-perilaku lain yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Hal tersebut karena pondok pesantren tersebut memiliki kebijakan untuk membatasi para santrinya di dalam lingkungan pesantren.

Penelitian lain di pesantren Persis pun pernah dilakukan oleh Rokayah (2012, hlm. 1) dengan judul Sistem Pendidikan Islam Pesantren PERSIS (Studi Deskriptif di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung). Dalam penelitiannya pun, beliau hanya menjelaskan seputar sistem dan konsep pendidikan yang ada di pesantren Persis, dia menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren sangat penting untuk diteliti, sehingga akan adanya suatu fakta dan data yang dapat dijadikan gambaran umum kekhasan serta kekhususan pesantren Persis, yang dapat menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan Islam secara umum.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mundiri dan Irma (2017, hlm. 1) dengan judul Corak Representasi Identitas Santri. Dalam penelitiannya pembahasan terakit kriteria identitas yang seharusnya dimiliki oleh para santri atau dalam penelitian ini disebut dengan gaya hidup, selain itu karakter pendidikan pesantren seharusnya bisa mencerminkan suatu daerah tertentumeskipun dengan segala pola interaksi masyarakat yang beragam dan tidak dapat di kontrol. Namun setidaknya pesantren harus bisa memiliki fungsi akomodatif terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai syariat agama.

Penelitian lebih lengkap dijelaskan oleh Hartono (2016, hlm. 1) dalam jurnal dakwah dan komunikasi yang berjudul Pola Komunikasi di Pesantren menunjukkan adanya peran penting komunikasi atau interaksi. Dalam jurnal tersebut Rudi memaparkan bahwa interaksi sosial santri dalam keseharian akan membentuk suatu pola-pola komunikasi tertentu yang nantinya akan membentuk identitas diri santri. Hal ini menjadi relevan karena baik atau buruknya santri pada dewasa ini bergantung pada dengan siapa dia berinteraksi. Sementara penyimpangan santri telah di paparkan melalui riset yang dilakukan oleh :

Indratmoko (2017) yang menyebutkan berbagai penyimpangan atau pergeseran nilai pesantren akibat dari globalisasi seperti:

1. Perkelahian santri atau pengeroyokan santri senior terhadap santri junior, pada mulanya hanya menjadi fenomena yang terdapat pada pesantren-pesantren di kawasan perkotaan. Sekarang ini gejala kekerasan ini telah pula menjadi mode bagi santri-santri yang menuntut ilmu jauh dari perkotaan. Perkelahian baik baik antar dua santri maupun antar kelompok-kelompok santri didalam pesantren yang merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang.
2. Perilaku seksual di lingkungan pesantren, Pada era globalisasi kebebasan bergaul dikalangan remaja sudah sangat mengkhawatirkan, tidak jarang banyak dijumpai para remaja berperilaku menyimpang tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya termasuk didalamnya lingkungan pesantren pun mengalami penyimpangan seperti ini. Banyak dari sebagian santri sekarang sudah mulai meniru gaya hidup orang luar negeri (orang barat) yang identik dengan kebebasan bergaul antara laki – laki dan perempuan, akibatnya banyak santri saat ini yang putus sekolah karena hamil, banyak remaja sekarang yang menggunakan kemajuan teknologi untuk mengakses hal-hal yang tidak benar, mereka menggunakan layanan internet untuk melihat film porno yang memberikan efek negatif terutama pada perilaku dan akhlakunya sehingga bisa menimbulkan perilaku yang menyimpang yang disebut dengan perilaku seksual. (hlm. 127)

Santri pesantren seakan sudah tidak kenal lagi dengan batasan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini tidak dapat dipungkiri terjadi dan disebabkan oleh kemajuan zaman yang semakin kompleks juga pergaulan yang tentunya tidak terjaga. Fenomena ini tentu sangat membuat para orang tua resah, sehingga masih banyak orang tua yang protektif terhadap anaknya yang justru mengganggu psikologis anak dalam bergaul. Untuk seorang remaja yang sedang mencari jati diri sesungguhnya, zaman sekarang dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat membuat sebagian remaja justru mengalami ketidaktentuan dalam pencarian jati diri. Mereka mengalami banyak sekali pertentangan-pertentangan nilai dan harapan-harapan yang akibatnya justru akan lebih mempersulit dirinya dalam mengambil peran di masyarakat.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk memperluas kajiannya ke bidang keagamaan sekaligus ilmu umum kepada para santri, selain itu pesantren pun merupakan sarana untuk pengembangan karakter dan juga pembinaan akhlak agar santri sesuai dengan tuntunan agama. Namun untuk penelitian tentang pola interaksi santri dengan masyarakat di daerah sekitar pesantren yang mempengaruhi pola kehidupan para santri belum ada. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian mengenai Pola Interaksi Sosial Santri Pesantren Ash-Sholeh dengan Masyarakatnya dalam Kaitannya dengan Gaya Hidup bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mengenai gaya hidup santri pada era milenial ini dan bagaimana masyarakat sekitar di dalamnya mempengaruhi hal tersebut.

Penelitian ini dirasa cukup penting karena seperti yang sudah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berperan bagi kemajuan suatu negara, tugas pendidikan tidak hanya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang hanya menempuh pendidikan itu sendiri, tetapi pendidikan juga menjadi aktor utama dalam menata kehidupan sosial baik itu dalam keluarga atau masyarakat.

Yang menjadi objek penelitian adalah pesantren Ash-Sholeh Tasikmalaya, yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang menurut masyarakat sekitar masih mempertahankan sifat tradisionalnya. Pesantren Ash-Sholeh adalah pesantren yang terletak di Kampung Bojong Tengah, Kelurahan Cipedes,

Kecamatan Cipedes , Kota Tasikmalaya. Tingkat sasaran peserta didiknya adalah anak-anak setingkat SD, SMP dan SMA. Yang menjadi kriteria mengapa penelitian dilaksanakan di daerah ini adalah selain memiliki kondisi lingkungan yang agamis dibuktikan dengan keberadaan tiga pesantren dalam satu daerah yaitu pesantren Ash-Sholeh, pesantren Muhammad Suja'i, pesantren Al-Falah yang menjadi ikon tersendiri untuk Kampung Bojong Tengah. Namun uniknya di Bojong Tengah ini masih terdapat banyak hal yang sebaliknya dengan apa yang menjadi ikon daerah tersebut, hasil dari pengamatan pribadi masih banyak penyimpangan-penyimpangan di masyarakat seperti tawuran, minum-minum keras, narkoba dan penyalahgunaan obat, seks bebas dan lain sebagainya. Padahal seharusnya lingkungan pesantren dapat memengaruhi masyarakat sekitar untuk berbuat hal - hal yang lebih baik.

Subjek penyimpangan ini pun termasuk orang-orang yang berpendidikan di pesantren itu, ini disebabkan karena adanya dua golongan santri di pesantren tersebut, golongan santri menetap dan santri kalongan (pulang pergi rumah pesantren). Yang menjadi implikasi atau jembatan terjadinya banyak penyimpangan didalam pesantren tersebut adalah interaksi yang negatif antara santri kalongan yang kebanyakan menetap didaerah Bojong Tengah mendapatkan pergaulan yang kurang baik di masyarakatnya, sehingga mereka terjerumus kedalam masalah-masalah sosial tersebut dan memberikan efek kepada santri-santri lain yang menetap di pesantren.

Sebelum berkembangnya teknologi, media massa, media sosial ke daerah sekitar pesantren Ash-Sholeh khususnya masyarakat Bojong Tengah, kehidupan masyarakat dan santri pun masih menjaga nilai-nilai yang telah diajarkan oleh gurunya di pesantren. Gaya hidup sangat dijunjung tinggi bahkan dibanggakan oleh santri itu sendiri tatkala mereka bersekolah di pesantren. Tetapi memang pada dasarnya perubahan sosial pasti akan merambat hingga ke hal yang paling mendasar di masyarakat, termasuk gaya hidup para santri. Gaya hidup santri sekarang sudah berbeda dengan gaya hidup santri dulu, maka jika kita tinjau dewasa ini kita sulit membedakan anatara siswa sekolah umum dengan santri dalam hal gaya hidup. Tingkah laku, gaya bicara, mode pakaian dan ketaatan terhadap norma pun sudah mulai bergeser.

Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian mengenai “POLA INTERAKSI SOSIAL SANTRI PESANTREN ASH-SHOLEH DENGAN MASYARAKAT BOJONG TENGAH”.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah umum penelitian ini, yaitu: “Bagaimana pola interaksi sosial santri pesantren Ash-Sholeh dengan masyarakat dan Bagaimana kaitannya dengan gaya hidup santri ?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa rumusan masalah khusus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang santri di pesantren Ash-Sholeh Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pola interaksi santri di pesantren Ash-Sholeh dengan masyarakat Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana implikasi gaya hidup santri di pesantren Ash-Sholeh sebagai hasil dari interaksi dengan masyarakat Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu menganalisis pola interaksi sosial santri di pesantren Ash-sholeh dengan masyarakat yang mempengaruhi gaya hidup ditinjau dari sudut pandang sosiologis.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan mengenai latar belakang santri yang terdapat di lingkungan pesantren Ash-Sholeh Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya.
- b. Mendeskripsikan informasi mengenai interaksi santri dalam masyarakatnya.
- c. Menganalisis informasi mengenai implikasi gaya hidup pesantren Ash-sholeh saat ini sebagai hasil dari interaksi dengan masyarakatnya.

#### **1.4 Manfaat / Signifikansi Penelitian**

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi pada umumnya dan khususnya pada teori interaksi sosial, begitu pula hubungan masyarakat dalam mempertahankan atau merubah suatu tradisi atau budaya. Selain itu manfaat teoritis lain guna melengkapi penelitian sebelumnya yang mengkaji perubahan gaya hidup santri yang terfokus pada kelompok internal santri didalam pesantren, penelitian ini membuka kajian lebih luas yaitu menyentuh masyarakat sekitar sebagai bagian dari syarat interaksi.

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Bagi pendidikan sosiologi, dapat memberikan tambahan referensi untuk pembelajaran sosiologi didalam ranah pendidikan mengenai pola interaksi pesantren dengan masyarakat yang mempengaruhi gaya hidup santri dipesantren serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam sudut pandang interaksi sosial dilingkungan pendidikan pesantren.
2. Bagi peneliti, menjadi sumber informasi mengenai peran masyarakat yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan pendidikan pesantren dan gaya hidup.
3. Bagi pesantren dan masyarakat, Memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang interaksi santri dan masyarakat serta bagaimana hasil yang dicapai, memberikan sumbangsih pemikiran kepada pihak pesantren agar dapat mengetahui tentang perubahan sosial yang terjadi kepada santrinya, selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan jembatan kepada pihak pesantren agar dapat menjadi sumber nilai yang akan merubah kondisi masyarakat Bojong Tengah.

4. Bagi pemangku kebijakan, Memberikan referensi atau masukan kepada pihak pemerintah mengenai program-program yang dapat meningkatkan kualitas pesantren-pesantren yang berada di Kota Tasikmalaya, selain itu dengan penelitian ini pemerintah diharapkan mampu lebih peka terhadap hambatan yang dihadapi oleh pesantren-pesantren di Tasikmalaya.
5. Sebagai resolusi dari isu sosial yang muncul, Dapat memberikan informasi sekaligus gagasan mengenai resolusi yang paling mendasar dan substantif ketika menemukan isu sosial berupa penyimpangan santri-santri di Indonesia umumnya, khususnya di Tasikmalaya.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penulisan skripsi ini tersuun secara sistematis, dan dapat memudahkan berbagai pihak yang berkepentingan maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan**, pada bab ini berisi latar belakang penelitian mengenai pola interaksi sosial santri di pesantren Ash-Sholeh dengan masyarakat Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya yang berimplikasi pada gaya hidup santri di pesantren Ash-Sholeh, rumusan masalah penelitian yang meliputi latar belakang santri di pesantren Ash-Soleh, Pola interaksi yang terjadi antara santri di pesantren Ash-Sholeh dengan Masyarakat Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya serta implikasinya terhadap gaya hidup santri di pesantren Ash-Sholeh, tujuan penelitian untuk lebih mengarahkan penelitian terhadap apa saja yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan yakni tujuan umum dan khusus, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.

**BAB II Tinjauan pustaka**, pada bab ini peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Serta teori-teori yang dijelaskan pada bab ini akan menjadi pisau analisis di bab IV. Maka dari itu teori-teori yang

digunakan harus berkorelasi dengan apa yang menjadi pembahasan penelitian ini.

**BAB III Metode penelitian**, pada bab ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini, subjek lokasi penelitian, data dan sumber data instrument penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, penyusunan alat dan bahan, teknik analisis data dan validitas serta jadwal penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV Temuan dan pembahasan**, pada bab ini akan memaparkan mengenai penjelasan-penjelasan yang ditanyakan dalam rumusan masalah penelitian skripsi ini. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang santri di pesantren Ash-Sholeh Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya, pola interaksi yang dilakukan oleh santri di pesantren Ash-Sholeh dengan masyarakat Kampung Bojong Tengah Kota Tasikmalaya, serta implikasi yang dihasilkan dari proses interaksi tersebut yang berkaitan dengan gaya hidup santri di pesantren Ash-Sholeh.

**BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi**, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.